

TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASI TEORI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Wardati Humairo

IAIN Fattahul Muluk Papua
wardatyhumairo05@gmail.com

Abstrak

Konsep teori humanistik lebih menekankan pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia ketimbang memandang manusia sebagai manusia yang tidak memiliki kemampuan apa-apa atau seperti kertas kosong yang harus diisi. Teori ini berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Untuk itu perlu kiranya mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan kreatif. Termasuk upaya dalam mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar dalam hal ini teori humanistik dengan membangun proses belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik, dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Sejarah Artikel

Submitted: 3 Oktober 2025

Accepted: 6 Oktober 2025

Published: 7 Oktober 2025

Kata Kunci

Teori Humanistik, Pembelajaran,
Aplikasi Dalam Pembelajaran

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu upaya mencapai target atau tujuan yang secara runtut mengarah pada perbaikan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan itu menunjukkan tahap-tahap yang harus dilewati. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai, proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran. Pengajaran adalah proses dengan fungsi menuntun peserta didik dalam menjalani kehidupan, yaitu menuntun serta memaksimalkan potensi diri sesuai dengan amanat perkembangan yang harus dilalui para peserta didik. Tugas-tugas perkembangan tersebut meliputi kebutuhan bertahan hidup sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial serta sebagai makhluk yang diciptakan Sang Pencipta.¹

Pendidikan merupakan rangkaian humanisasi berasal dari pemikiran faham humanistik. Hal tersebut relevan dengan arti fundamental faham humanistik sebagai penguasaan manusia. Edukasi dan proses pembelajaran di bangku sekolah dipandang kurang demokratis. Minimnya wadah bagi siswa atau siswi untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreasi dengan sudut pandang mereka. Padahal, daya kreasi dan kompetensi kritis dalam berpikir adalah modal berharga bagi anak supaya dapat mengatasi tantangan dan lebih kompetitif.²

B. Tujuan

Untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreasi, diperlukan sebuah bentuk pendidikan yang efektif, guna tercapainya kedua daya tersebut. Beranjak dari problematika tersebut, anak-anak tidak pantas dianggap sebagai wadah kosong yang berharap diisi dalam rangkaian kegiatan belajar.

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 25.

² Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, *Dinamika Ilmu* 13. No. 2, Desember 2013, h. 204.

Pembahasan

A. Pengertian Teori Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.³

Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.⁴

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.⁵

B. Pandangan Teori Humanistik Terhadap Belajar

1. Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik

Para psikolog beranggapan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan di tunjukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori Humanistik sangat mementingkan isi dan proses belajar itu sendiri. Menurut teori humanistik, proses belajar harus bermuara pada manusia itu sendiri. teori belajar ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Aliran humanisme mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka yang cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Penganut aliran humanisme ini berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik, beragam, berbeda, antara satu dengan yang lainnya. aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif.⁶

³ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), h. 25

⁴ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, h. 210.

⁵ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), h. 2.

⁶ Syarifuddin, *Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, *Tajdid* 6, No. 1, April 2022, h. 109.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁷ Untuk itu, pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.⁸

C. Teori Belajar Humanistik Menurut Pakar

a. Arthur Combs 1912-1999)

Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku batiniah yang menyebabkan seseorang berbeda dengan yang lain. Agar dapat memahami orang lain, seseorang harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya.⁹ Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mengubah persepsinya. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalkan pengajar mengeluh peserta didiknya tidak berminat belajar, sebenarnya hal itu karena peserta didik itu tidak berminat melakukan apa yang dikehendaki oleh pengajar. Kalau saja pengajar tersebut lalu mengadakan aktivitas-aktivitas yang lain, barangkali peserta didiknya berubah sikap dan reaksinya.

Sesungguhnya para ahli psikologi humanistik melihat dua bagian belajar, yaitu diperolehnya informasi baru dan personalisasi informasi baru tersebut. keliru jika pengajar berpendapat bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan pelajaran disusun dengan rapi dan disampaikan dengan baik, sebab arti dan maknanya tidak melekat pada bahan pelajaran itu; peserta didik sendirilah yang mencerna dan menyerap arti dan makna bahan pelajaran tersebut ke dalam dirinya, yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana bahan pelajaran itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan pelajaran tersebut, yakni apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan pelajaran tersebut

⁷ Dahar, Wilis, Ratna. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011).

⁸ Suprihatin, Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Potensia* 3, No. 1, Januari – Juni 2017, h. 94.

⁹ Eggen, Paul. & Kauchak, Don. *Educational Psychology: Windows on Classroom*. Columbus, (OH: Merrill, 2010).

dengan hidup dan kehidupan mereka, pengajar boleh bersenang hati bahwa misinya telah berhasil.¹⁰ Semakin jauh hal-hal yang terjadi diluar diri seseorang (dunia) dari pusat lingkaran lingkaran (persepsi diri), semakin kurang pengaruhnya terhadap seseorang. Sebaliknya, semakin dekat hal-hal tersebut dengan pusat lingkaran, maka semakin besar pengaruhnya terhadap seseorang dalam berperilaku. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh Peserta didik segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

b. Abraham Maslow (1908 ± 1970)

Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisik (physiological needs), kebutuhan rasa aman (safety needs), kebutuhan sosial (social needs), kebutuhan pengakuan (esteem needs), dan kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs).



Menurut Maslow Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh manusia, pentingnya kesadaran akan perbedaan individu dengan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan, proses belajar yang ada pada diri manusia adalah proses untuk sampai pada aktualisasi diri (learning how to be), Belajar adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri dan apa potensi yang kita miliki. Belajar di satu sisi adalah memahami bagaimana anda berbeda dengan yang lain, dan disisi lain adalah memahami bagaimana anda menjadi manusia sama seperti manusia yang lain. Menurut teori Maslow seseorang yang seluruh kebutuhannya terpenuhi merupakan orang yang sehat, dan seseorang dengan satu atau lebih kebutuhan yang tidak terpenuhi merupakan orang yang berisiko untuk sakit atau mungkin tidak sehat pada satu atau lebih dimensi manusia.¹¹

c. Carl Ransom Rogers

Teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teorinya adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain¹² : teori yang berpusat pada pribadi (person centered), klien (client-centered), teori yang berpusat pada Peserta didik (student-centered), teori yang berpusat pada

¹⁰ Goble. Frank, G. "Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow" (Jakarta: Konisius, 1987)

¹¹ Syarifuddin, Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah , h. 111-112.

¹² Slavin, Rabert E., "Educational Psychology Theory and Practice", (Boston, MA: Pearson, 2006)

kelompok (group centered), dan persontoperson). Namun istilah person centered yang sering digunakan untuk teori Rogers, asumsi dasarnya adalah: (1) Kecenderungan formatif yaitu segala hal di dunia baik organik maupun non-organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil. (2) Kecenderungan aktualisasi adalah Kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya. Sejak awal Rogers mengamati bagaimana kepribadian berubah dan berkembang, dan ada tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: Organisme, Medan fenomena, dan self¹³

1) Organisme

Pengertian organisme mencakup tiga hal:

- a. Makhluk hidup Organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologisnya dan merupakan tempat semua pengalaman, potensi yang terdapat dalam kesadaran setiap saat, yakni persepsi seseorang mengenai kejadian yang terjadi dalam diri dan dunia eksternal.
- b. Realitas Subyektif adalah Organisme menganggap dunia seperti yang dialami dan diamatinya. Realita adalah persepsi yang sifatnya subyektif dan dapat membentuk tingkah laku.
- c. Holisme adalah Organisme adalah satu kesatuan sistem, sehingga perubahan dalam satu bagian akan berpengaruh pada bagian lain. Setiap perubahan memiliki makna pribadi dan bertujuan, yaitu tujuan mengaktualisasi, mempertahankan, dan mengembangkan diri.

2) Medan Fenomena

Medan fenomena adalah keseluruhan pengalaman, baik yang internal maupun eksternal, baik disadari maupun tidak disadari. Medan fenomena ini merupakan seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya.

3) Diri

Konsep diri mulai terbentuk mulai masa balita ketika potongan-potongan pengalaman membentuk kepribadiannya dan menjadi semakin mawas diri akan identitas dirinya begitu bayi mulai belajar apa yang terasa baik atau buruk, apa ia merasa nyaman atau tidak. Jika struktur diri itu sudah terbentuk, maka aktualisasi diri mulai terbentuk. Aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan sang diri sebagai mana yang dirasakan dalam kesadaran. Sehingga kecenderungan aktualisasi tersebut mengacu kepada pengalaman organik individual, sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh, akan kesadaran dan ketidak-sadaran, psikis dan kognitif. Menurut Carl Rogers ada beberapa hal yang mempengaruhi Self¹⁴, yaitu:

- a) Kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, maka konsep diri dan diri ideal tidak akan ada. Ada 3 tingkat kesadaran. (1) Pengalaman yang dirasakan dibawah ambang sadar akan ditolak atau disangkal. (2) Pengalaman yang dapat diaktualisasikan secara simbolis akan secara langsung diakui oleh struktur diri. (3) Pengalaman yang dirasakan dalam bentuk distorsi. Jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai dengan diri (self), maka dibentuk kembali dan didistorsikan sehingga dapat diasimilasikan oleh konsep diri.
- b) Kebutuhan. Pemeliharaan adalah Pemeliharaan tubuh organismik dan pemuasannya akan makanan, air, udara, dan keamanan, sehingga tubuh cenderung ingin untuk statis dan menolak untuk berkembang. Peningkatan diri Meskipun tubuh menolak untuk berkembang,

¹³ Barlow, Daniel Lenox. "Educational Psychology: The Teaching Learning Process" (Chicago, IL: Moody Press, 1985)

¹⁴ Syarifuddin, Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah , h. 113-114.

namun diri juga mempunyai kemampuan untuk belajar dan berubah. Penghargaan positif (positive regard) Begitu kesadaran muncul, kebutuhan untuk dicintai, disukai, atau diterima oleh orang lain. Penghargaan diri yang positif (positive self-regard) Berkembangannya kebutuhan akan penghargaan diri (self-regard) sebagai hasil dari pengalaman dengan kepuasan atau frustrasi. Diri akan menghindari frustrasi dengan mencari kepuasan akan positive self-regard.

- c) Stagnasi Psikis. Stagnasi psikis terjadi bila: ada ketidak seimbangan antara konsep diri dengan pengalaman yang dirasakan oleh diri sendiri. Ketimpangan yang semakin besar antara konsep diri dengan pengalaman diri membuat seseorang menjadi mudah terkena serangan. Kurang akan kesadaran diri akan membuat seseorang berperilaku tidak logis, bukan hanya untuk orang lain namun juga untuk dirinya. Jika kesadaran diri tersebut hilang, maka muncul kegelisahan tanpa sebab dan akan memuncak menjadi ancaman.

D. Tujuan Belajar menurut Teori Humanistik

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.¹⁵ Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah Proses pemerolehan informasi baru dan Personalisasi informasi ini pada individu.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

E. Aplikasi Humanistik Dalam Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah¹⁶ :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas

¹⁵ Mulyati. Psikologi Belajar. (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2005)

¹⁶ Aina Mulyana, Aplikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran, <https://ainamulyana.blogspot.com>, Januari 2017.

2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan , norma , disiplin atau etika yang berlaku.

Penutup

A. Kesimpulan

Dari pemaparan terkait teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses belajar harus dimulai dan di tunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar ini mementingkan keterlibat aktif siswa dalam pembelajaran dengan kesadarannya.
2. Belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik, teori humanistic lebih menekankan pada domain afektif.
3. Tujuan belajar teori humanistik adalah untuk memanusiakan manusia, Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri.
4. Teori humanisme adalah teori belajar yang menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengembangkan potensi dan kepribadian yang ada dalam dirinya.
5. Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subyek belajar yang harus lebih banyak terlibat dalam pembelajaran.

B. Saran

Penerapan teori humanistic pada kegiatan belajar hendaknya para pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience.

Referensi

- Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (jakarta: PT Raja Grafindo, 2005).
- Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, *DinamikaIlmu*13. No. 2, (Desember 2013).
- Ismail, Fajri, Evaluasi Pendidikan, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014).
- Komara, Endang, Belajar dan Pembelajaran Interaktif, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014).
- Syarifuddin, Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah, *Tajdid* 6, No. 1, (April 2022).
- Dahar, Wilis, Ratna. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011).
- Suprihatin , Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Potensia* 3, No. 1, (Januari – Juni 2017).
- Eggen, Paul. & Kauchak, Don. Educational Psychology: Windows on Classroom. Columbus, (OH: Merrill, 2010).
- Mulyati, “Psikologi Belajar” (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2005).
- Mulyana, Aina, Aplikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran, <https://ainamulyana.blogspot.com>, Januari 2017.